

BAB 5

PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh. Pembahasan merupakan penjelasan rician dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan tujuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang Pembahasan dari hasil penelitian Identifikasi tingkat kecemasan orang tua pada pasien anak di ruang PICU RS. Husada Utama Surabaya tahun 2018.

5.1 Identifikasi Tingkat Kecemasan

Pada penelitian ini kecemasan orang tua pada anak yang dirawat di Ruang PICU RS. Husada Utama menunjukkan bahwa terbesar pada tingkat kecemasan ringan sebanyak 9 orang (35%), selanjutnya kecemasan sedang dan berat masing-masing sebanyak 6 orang (23%), dan terkecil kecemasan berat sekali sebanyak 5 orang (19%).

Kecemasan yang dialami oleh orang tua merupakan dampak atau akibat dari kejadian yang membuat dirinya tidak merasa nyaman karena anaknya mengalami masalah kesehatan yang serius dan harus menjalani perawatan intensif di PICU. Menurut Stedman (2007) menjelaskan bahwa ketika orang tua mendapatkan informasi atau mendengarkan keputusan dokter mengenai diagnosis penyakit anaknya, maka orangtua mengalami masalah psikososial (kecemasan). Hasil penelitian sebelumnya (Adiratna, 2016) kebutuhan orang tua yang mengalami kecemasan pada bayinya yang dirawat di Ruang kritis adalah kebutuhan kedekatan, kepastian, kenyamanan, dukungan dan kebutuhan informasi. Didukung oleh penelitian oleh Davis & Miles (2000), bahwa tenaga kesehatan mempunyai

peran dalam menurunkan kecemasan orangtua yaitu salah satunya dengan menjaga komunikasi dengan orangtua dan menyakinkan dirinya melakukan yang terbaik selama merawat bayinya.

Pada penelitian ini responden yang menyatakan cemas ringan mayoritas memiliki karakteristik yaitu pada rentang umur 26-35 tahun sebesar 19 %, pendidikan terakhir perguruan tinggi sebesar 100%, bekerja swasta sebesar 25%, berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 sebesar 19%, dan hubungan dengan anak sebagai ayah sebesar 15%. Hal ini terjadi responden berada pada rentang usia dewasa awal yang pasti mengalami perubahan dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga sering sekali menimbulkan stres. Saat anak yang sedang dirawat di rumah sakit akan menyebabkan cemas karena dianggap mengganggu kehidupan karir dan sosialnya. Terlihat juga dengan perannya sebagai pekerja di suatu perusahaan swasta yang memiliki tanggung jawab pada pekerjaannya. Sehingga dengan peran ganda tersebut akan meningkatkan kelelahan fisik yang menjadi stimulus munculnya kecemasan pada orang tua.

Selain itu faktor Pendidikan menurut Gass dan Curiel (2011) akan mempengaruhi tingkat kecemasan yang ditimbulkan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kecemasan. Namun dampak yang terlihat oleh responden tersebut mayoritas adalah cemas ringan. Hal ini dapat disebabkan karena dari data didapatkan lama perawatan yang dijalani responden mayoritas 4 hari sebanyak 4 orang (44%). Hal ini menunjukkan adanya penjelasan informasi yang telah dilakukan tim medis kepada responden mengenai kondisi anak dan tindakan apa saja yang akan dilakukan. Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-

cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Semakin tinggi pendidikan formal maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan melakukan pemanfaatan terhadap pelayanan kesehatan yang ada untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Notoatmojo, 2007). Sehubungan dengan itu memberikan perawatan yang terbaik dan maksimal, dengan cara memberikan informasi tentang tindakan perawatan yang diperlukan, informasi tentang kondisi pasien, rencana perawatan dan prognosis. Dukungan yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga memberikan perubahan yang positif bagi keluarga pasien (Bailey, 2009). Sehingga dengan adanya informasi yang diterima oleh responden, maka dapat menurunkan tingkat kecemasan orang tua terhadap kondisi anak.

Pada kecemasan tingkat kecemasan berat sekali mayoritas responden memiliki karakteristik yaitu pada rentang umur 17-25 tahun sebesar 8 %, pendidikan terakhir SMA sebesar 11%, bekerja IRT sebesar 4%, berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 sebesar 8%, dan hubungan dengan anak sebagai ibu sebesar 15%. Responden berada pada usia muda yang memiliki kecemasan lebih dibandingkan dewasa awal. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) pada usia yang semakin tua maka seseorang semakin banyak pengalamannya sehingga pengetahuannya semakin bertambah maka akan lebih siap menghadapi permasalahan. Begitu juga dengan pendidikan terakhir responden SMA yang masih sedikit pengalaman dan pengetahuan akan memunculkan kecemasan lebih berat dibandingkan perguruan tinggi. Dalam karakteristik pekerjaan menurut Laraja (2005) mengatakan bahwa pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi yang dimiliki yang akan berpengaruh hingga menimbulkan terjadinya stress dan

lebih lanjut dapat mencetuskan kecemasan pada kehidupan individu. Sejalan dengan Supartini (2004) memaparkan orang tua akan merasa takut dan cemas akan biaya yang harus dikeluarkan untuk perawatan anaknya. Pembiayaan yang harus dikeluarkan membuat orang tua dituntut untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar. Sehingga adanya biaya yang tinggi dapat menambah beban orang tua saat anaknya dirawat di PICU. Untuk karakteristik selanjutnya yaitu jenis kelamin yang dikaitkan memiliki hubungan dengan anak sebagai ibu menurut teori Nursalam (2011), jenis kelamin merupakan identitas dari individu. Berkaitan dengan kecemasan pada laki-laki dan perempuan, perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Penelitian lain Triasmi (2004) menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan. Perempuan lebih mudah cemas, kurang sabar, dan mudah mengeluarkan air mata. Dalam berbagai studi kecemasan secara umum, menyatakan bahwa perempuan lebih cemas daripada laki-laki dan perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada pengukuran ketakutan dalam situasi sosial dibanding laki-laki.

Selanjutnya penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya oleh Tiningsih (2012), juga menyatakan bahwa tingkat kecemasan orang tua pada bayi yang dirawat di NICU didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan sebesar 46,14% dan cemas sedang sebesar 45,15%. Tingkat kecemasan pada orang tua bervariasi disebabkan faktor internal dan eksternal sehingga orang tua akan mengalami gejala yang juga bervariasi.

Munculnya kecemasan ringan dari responden yang menjadi mayoritas di Ruang PICU RS. Husada Utama tersebut menunjukkan karakter positif, dimana

responden mempunyai mekanisme penanganan yang tepat karena individu masih mampu berpikir luas, dapat menerima informasi dengan baik serta dapat menerima rangsangan secara kompleks sehingga dapat dipastikan bisa menghadapi dan mengendalikan masalah yang dialaminya. Namun, apabila kecemasan ringan ini berlangsung lama dan menjadi meningkat kecemasannya dapat mengancam kesehatan fisik ataupun jiwa. Kecemasan mengganggu ketenangan atau rasa nyaman kemudian mengakibatkan gangguan konsentrasi. Orangtua yang mengalami gangguan konsentrasi, maka akibatnya mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan terhadap tindakan atau prosedur yang dilakukan pada anaknya. Sehingga peran perawat sangat penting sebagai pemberi asuhan keperawatan dilakukan dengan bersikap empati, mendengarkan, memberikan motivasi, dan bersama-sama dengan orang tua anak untuk merencanakan cara untuk mengurangi kecemasan. Selain itu, perawat juga bisa memfasilitasi komunikasi antara orangtua dan dokter.